
Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Perspektif Filsafat

FALIKHAH RAMDANI^{1a}*, DHIYAU MILLAH^{2b}, FARIDATUL HILMIYAH^{3c}, DINA INDRIANA^{4d}, WAHYU HIDAYAT^{5e}

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN MAULANA HASANUDDIN, BANTEN, INDONESIA^{1,2,3,4,5}
dhiyaulmillah01@gmail.com^a

Abstrak: Penelitian ini mengkaji beberapa aliran pendidikan dari sudut pandang filosofis. Melalui penelitian yang mendalam, penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan hakikat sekolah pendidikan seperti esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, humanisme, eksistensialisme, konservatisme, rasionalisme agama, dan pragmatisme. Para penulis menyajikan perbandingan rinci dari pendekatan pendidikan yang berbeda. Studi ini juga mengeksplorasi dampak filosofi yang berbeda dari sekolah yang berbeda terhadap pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran global tentang dinamika pendidikan.

Kata Kunci: Aliran, Pendidikan, filsafat

Abstract: This study examines several schools of education from a philosophical perspective. Through thorough research, this study identifies and explains the essence of educational schools such as essentialism, progressivism, reconstructionism, humanism, existentialism, conservatism, religious rationalism, and pragmatism. The authors present a detailed comparison of different educational approaches. The study also explores the impact of different philosophies of different schools on learning, teaching, and curriculum development. Therefore, the aim of this study is to provide a global image of educational dynamics.

Keywords: gender, education, philosophy

Article info: Submitted | Accepted | Published
04-03-2024 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Bidang pendidikan mencakup banyak teori dan metode untuk memahami pembelajaran manusia. Artikel ini membahas sekolah pendidikan dari perspektif filosofis. Sekolah-sekolah ini mencerminkan pandangan yang berbeda mengenai tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan disampaikan, namun juga membantu kita memahami peran filsafat dalam membentuk sistem pendidikan. Memahami tren ini dapat memperkaya pembicaraan tentang jalur dan tujuan pendidikan di masa depan. Artikel ini membahas beberapa gerakan penting dalam filsafat pendidikan, antara lain esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, humanisme, eksistensialisme, konservatisme, rasionalisme agama, dan pragmatisme. Pada artikel ini, kita akan melihat ide-ide utama masing-masing sekolah dan perbedaannya (Annisa, 2022).

Kami berharap pemahaman lebih lanjut tentang jalur pendidikan ini akan membantu pembaca mendapatkan pandangan yang lebih luas dan kritis terhadap pendidikan. Hal ini juga

akan memperdalam perdebatan tentang cara terbaik untuk meningkatkan sistem pendidikan kita demi kepentingan generasi mendatang (Kristiawan, 2016).

METODE

Penyelidikan ini merupakan penyelidikan subyektif dengan prosedur pengumpulan informasi dengan penyelidikan kepustakaan dan mengambil referensi penting terhadap judul pertimbangan yang sedang di pertimbangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat adalah sekumpulan pertanyaan mengenai kemungkinan yang ada lalu menggali kebenarannya. Filsafat Pendidikan adalah sumber ide dari berbagai kebutuhan pokok Pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun kepribadiannya sesuai aturan dan adat yang berlaku di budaya dan masyarakatnya. Pendidikan bertujuan untuk belajar memperbaiki hidup dan menggapai kemajuan. Dalam usaha menggapai kemajuan itu, masing-masing manusia memiliki gagasannya sendiri. Maka dari situlah lahir beberapa aliran filsafat dalam Pendidikan. Pada filsafat pemberadaban Barat, aliran ini digambarkan terbagi menjadi beberapa aliran seperti esensialisme, permanensi, progresivisme dan rekonstruksionisme, humanisme dan eksistensialisme, serta futurism (Sugiarto 2016). Sementara itu, dalam logika Islam, mazhab ini terbagi menjadi tiga, yaitu mazhab preservatif yang paling banyak memuat tokoh Imam al-Ghazali, mazhab rasional-religius yang paling banyak memuat tokoh Ikhwan as-Shafa, dan yang terakhir adalah mazhab yang turun ke sekolah bumi dengan sosok terbanyak Ibnu Khaldun.

1. Aliran Esensialisme

Esensialisme adalah filsafat pendidikan tradisional yang memandang nilai-nilai sebagai sesuatu yang jelas dan abadi, memberikan stabilitas dan arah yang jelas. Nilai-nilai humanistik yang dianut oleh esensialisme dijadikan landasan hidup untuk melawan kehidupan materialistis, sekuler, ilmiah yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan esensialis modern berkembang pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap progresivisme. Esensialisme, suatu pandangan esensialis dalam bidang pendidikan, mewariskan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada peserta didik melalui pendidikan yang bersifat kumulatif dan terbukti mempunyai umur panjang dan bernilai bagi semua. menekankan tujuan itu. Pengetahuan ini diperoleh melalui transmisi keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sesuai, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, esensialisme meyakini bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan abadi yang memberikan stabilitas dan arah yang jelas.

Pandangan Penalaran Pelajaran Islam sehubungan dengan Esensialisme menyatakan bahwa pengajaran berkaitan dengan warisan sosial dan kemasyarakatan. Setuju dengan penalaran instruktif Islam, pengajaran menyinggung keterbukaan, akal dan budaya (Yunus, 2016).

2. Aliran Progresivisme

Progresivisme merupakan filsafat pendidikan modern yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam pendidikan menuju pendidikan yang lebih berkualitas dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik. Progresivisme menekankan pentingnya kemandirian dan kebebasan mendasar siswa. Siswa mempunyai kebebasan untuk

mengembangkan bakat dan kemampuannya yang terpendam tanpa terkekang oleh aturan-aturan formal yang membatasi kreativitas dan kemampuan berpikirnya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep “kemerdekaan belajar” yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang baru dinilai merupakan langkah penting menuju perbaikan dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Apalagi konsep “kebebasan belajar” mempunyai orientasi dan tujuan yang sama dengan konsep filsafat pendidikan progresif John Dewey. Keduanya menawarkan institusi kemandirian dan fleksibilitas untuk membuka potensi siswanya (Febriani, 2021).

Progresivisme adalah logika pendidikan modern yang menyerukan perubahan dalam organisasi pengajaran agar lebih dinamis. Aliran progresivisme ini berpusat pada pemberian pengajaran di sekolah yang ditujukan kepada anak-anak, membatasi peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan ketua siswa. Tujuan progresivisme dalam pengajaran adalah untuk mengubah sistem pendidikan yang selama ini terkesan diktator menjadi lebih adil dan sadar akan potensi dan kapasitas anak, serta memberdayakan pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa. Dengan diwujudkannya progresivisme dalam pengajaran diharapkan kualitas perubahan dan kemajuan dalam kerangka pengajaran Indonesia akan semakin baik sehingga tujuan pengajaran nasional Indonesia dapat terwujud

Semakin cepatnya perubahan, termasuk di bidang pendidikan, memerlukan keseimbangan dengan kemampuan manusia agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapinya. Pendidikan memegang peranan penting dalam keseimbangan pengembangan kemampuan manusia di abad ke-21. Peran lembaga pendidikan, dalam hal ini guru, harus bertujuan untuk mempersiapkan pendidik masa depan dengan standar dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

Hal yang perlu diciptakan oleh guru mencakup kapasitas akademik dan karakteristik pembelajaran abad 21. Selain itu, penutur juga harus mampu menciptakan pemikiran 4C (pertimbangan dasar, imajinatif, kolaboratif, dan komunikatif (Agil & Karim 2021).

3. Aliran Rekonstruksionalisme

Gerakan dalam filsafat pendidikan yang dikenal dengan rekonstruksionalisme bertujuan untuk mengembalikan tatanan lama dan membangun tatanan kehidupan budaya yang modern. Arus ini juga berusaha mencari kesepakatan antar masyarakat dan mampu menyesuaikan kehidupannya.

Aliran rekonstruksionalisme ini erat kaitannya dengan perbaikan media pembelajaran di sekolah. Media ini terus berkembang karena pembelajaran didasarkan pada kemajuan guru dan keinginan zaman. Karena kondisi inovasi saat ini mengharuskan instruktur untuk memanfaatkan inovasi secara tepat, maka mereka harus menguasai inovasi dan memahami cara memanfaatkannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang sukses. Profil Mahasiswa Pancasila, Strategi Rekonstruksionalisme Pembelajaran Abad 21, Upaya Menghadapi Kemajuan Saat Ini, Pemanfaatan Inovasi Pembelajaran, dan Program Pendidikan Otonom (Hafidh dkk., 2023).

Apalagi unsur pendidikan seni merupakan unsur yang sangat penting dalam perspektif filsafat pendidikan modern Indonesia. Mengungkap capaian setiap era dan periode perkembangan program pendidikan yang menjadi landasan pembangunan pendidikan seni di lembaga pendidikan negeri tanah air (Qomariyah 2017).

4. Aliran Humanisme

Aliran pemikiran ini pertama kali berkembang pada pertengahan abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap hipotesis psikodinamik Sigmund Freud (1856-1939) dan hipotesis behavioris yang pertama kali dibuat oleh John B. Watson (1878-1959). Hipotesis psikodinamik menjelaskan bahwa semua perilaku manusia adalah hasil dari kekuatan yang bekerja dalam pikiran kita yang sering kali kita abaikan. Sehubungan dengan hipotesis behavioris, dijelaskan bahwa semua perilaku manusia ditentukan berdasarkan aturan terkait dan terlebih lagi dapat dikendalikan.

Abraham Harold Maslow (1908-1970) dikenal sebagai pelopor hipotesis humanis tentang rantai komando kebutuhan, yang menerima bahwa individu berusaha untuk mendapatkannya sendiri. Humanisme menuntut pengajar untuk memberdayakan kemenangan siswa dengan memuji dan mengakui prestasi siswa, tidak peduli seberapa kecilnya, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika seorang pendidik bersyukur, siswa pun merasa bermanfaat. Hal ini juga membuat perbedaan membuat mentalitas kuat dan keinginan untuk mewujudkan lebih banyak. Siswa hendaknya diberi penghargaan atas usaha, kegembiraan dan keberaniannya dalam melakukan suatu tindakan, bahkan jika mereka gagal (Nursikin, 2016).

5. Aliran Eksistensialisme

Kehadiran Hipotesis filosofis yang dikenal sebagai eksistensialisme berpendapat bahwa kehadiran adalah dasar dari semua keajaiban. Salah satu cara manusia berada di dunia adalah kehadiran. Bentuk manusia beragam dengan kerangka benda kain. Dimana benda-benda kain tidak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak berkomunikasi satu sama lain. Bagaimanapun juga, manusia tidak seperti materi; mereka berdua manusia.

Oleh karena itu, eksistensialisme berasal dari keinginan untuk memikirkan kembali siapa sebenarnya manusia. Manusia adalah subjek sekaligus objek. Sama sekali tidak seperti benda kain, manusia membutuhkan kegembiraan, ketenangan dan kedamaian (Rohmah, 2019).

6. Aliran Konservatif

Selain al-Ghazali, tokoh konservatif antara lain Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi. Aliran Al-Muhafidz cenderung murni keagamaan. Aliran ini mengartikan sains dalam arti sempit. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi beberapa bagian.

- a. Berdasarkan lapangan, informasi dibedakan menjadi dua, yaitu informasi syar'iyah (informasi yang dimulai dari Nabi, menghitung informasi ushul, informasi furu', informasi muqaddimah, dan informasi mutammimah) dan informasi ghiru syar'iyah (bersumber dari ijtihad ulama, menghitung informasi yang terpuji, informasi yang diperbolehkan, dan informasi yang tidak dapat dimaafkan).
- b. Berdasarkan hukum kajiannya, ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardlu kifayah (Basyah, 2019).

7. Aliran Religius-Rasional

Berdasarkan penjelasan Jawwad Ridla, sekolah tersebut mempunyai persamaan dengan aliran preservasionis dalam hubungan antara pengajaran dan agama. Keduanya sepakat bahwa

segala informasi yang tidak berdampak pada kehidupan setelah kematian akan menjadi senjata bagi kliennya (At-Tuwaanis, Arifin, and Jumbulati, n.d.).

Bagaimanapun, sekolah ini berbeda dengan sekolah dasar dalam hal pengajaran karena cenderung rasionalis-filosofis. Penyimpangan ini membuka pintu masuk bagi para saksi mata yang perlu mengkaji program dan prosedur instruktif. Pandangan rasionalis-filosofis mengenai pembelajaran dan sains sangat berbeda dengan pandangan tradisional-tekstualis (Kurniawan, 2019)

Harun Nasution, intelektual muslim Indonesia mengatakan bahwa Islam itu rasional dalam menjelaskan ajarannya, tidak hanya bersumber dari wahyu saja, tapi juga bersumber dari pemikiran para ulama. Sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam, Harun juga mengutarakan pemikirannya mengenai pendidikan, terutama pendidikan moral. Menurut Harun, moral memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan agama. Seperti dalam agama Islam, al-Quran sudah menjelaskan mengenai moral yang harus dimiliki pelajar. Salah satunya dalam surat al-Qalam ayat 4 dikatakan bahwa Rasulullah memiliki Budi pekerti yang mulia, maka sudah seharusnya hal tersebut dijadikan sebagai tuntunan bahwasanya setiap umat Islam harus meneladani sifat Rasulullah, terutama untuk para pelajar yang mencari ilmu.

وانك لعلی خلق عظیم (4)

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سَفْسَافَهَا

"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina." (HR. Al Hakim) (Nasution, 2020).

Harun Nasution menegaskan bahwa pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan sejak masa TK hingga perguruan tinggi. Karena meskipun di perguruan tinggi, para mahasiswa sudah terhitung dewasa, namun nyatanya masih banyak yang terkontaminasi paham-paham radikal yang beredar luas di luar bahkan dalam lingkungan kampus.

8. Aliran Pragmatisme

Logika adalah cara berpikir yang menekankan manfaat pemikiran dan artikulasi. Menyetujui UU Sistem Instruksi Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan persiapan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas, pengendalian diri, jati diri, wawasan, budi pekerti yang baik, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh orang lain. diri mereka sendiri dan masyarakat (Almeida dkk., 2016). Oleh karena itu, bagi pencipta, kepraktisan dalam pembelajaran dicirikan sebagai suatu cara berpikir yang mengutamakan manfaat pemikiran atau artikulasi dan mengutamakan manfaat pemikiran tersebut dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mempersiapkan siswa. Ciri Khas Pragmatisme

- Tidak mempertanyakan hal yang normative.
- Anti absolutisme.
- Anti dualisme (Istiqomah dkk., 2022).

SIMPULAN

Ide-ide dalam pendidikan seperti progresivisme, rekonstruksionalisme, dan humanisme mendorong siswa untuk menggunakan kemampuannya secara penuh dan konstruktif untuk

membangun pengetahuan dan potensi yang ada, tanpa menunggu instruksi atau nasihat dari guru atau siswa lain. Anda harus bisa berkembang. Filsafat pendidikan adalah penerapan filsafat dalam pendidikan. Hal ini diperlukan karena permasalahan Pengajaran tidak seolah-olah mencakup pelaksanaan pengajaran yang dibatasi oleh perjumpaan, namun lebih jauh lagi persoalan-persoalan yang lebih luas, lebih mendalam dan lebih kompleks daripada yang dapat ditangani oleh ilmu instruktif. Penetapan filosofis pengajaran merupakan bagian penting untuk dipertimbangkan dalam dunia pengajaran, karena pengajaran bersifat mengatur dan positif. Aliran logika instruktif seperti esensialisme, ketidakberubahan, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang ada yang dapat memberikan arahan dan arahan bagi umat manusia dalam menjadikan aset yang sesuai dengan peristiwa yang sedang digambarkan. Ini mencerminkan pandangan dunia sekolah. Sesuai dengan visi, misi dan program pendidikan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia.

REFERENSI

- Agil, Nanggala, and Suryadi Karim. 2021. "Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perenialisme." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (1): 14–26.
- Almeida, Christine Sant'Anna de, Laura Stella Miccoli, Nisa Fitri Andhini, Solange Aranha, Luciana C. de Oliveira, Citar Este Artigo, Aprovado Autor Recebido Em, et al. 2016. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5 (1): 1689–99.
- Annisa, Dwi. 2022. "Jurnal Pendidikan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (1980): 1349–58.
- At-Tuwaanis, Abdul Futuh, Arifin, and Ali Jumbulati. n.d. *Perbandingan Pendidikan Islam*.
- Basyah, Musbani Muhammad. 2019. "Aliran-Aliran dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2).
- Hafidh, Muhenda, Gustina Yulia, Fitri Yani A R, and Aisyah Anggraeni. 2023. "Evolusi Teknologi dalam Pembelajaran menurut Pandangan Aliran Filsafat Rekonstruksionisme." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 24467–73.
- Istiqomah, Murniati, Fadlul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrehman. 2022. "Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan" 16 (2): 122–26.
- Kurniawan, Fajar. 2019. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental) Religius Rasional, Pragmatis Instrumental A. Introduction / Pendahuluan Proses Pendidikan Sebenarnya Telah Berlangsung" 18 (1): 223–42.
- muhammad kristiawan. 2016. *Filsafat 2016*.
- Nasution, Hambali Alman. 2020. "Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) dengan Dunia Modern." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12 (2): 387–404..
- Nursikin, Mukh. 2016. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Attarbiyah* 1 (2): 303–34..
- Qomariyah, Nurul. 2017. "Pendidikan Islam dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17 (2): 197–217.
- Rohmah, Lailatu. 2019. "Eksistensialisme dalam Pendidikan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5 (1): 86–100.



- Wiranata Febriani, Shovi. 2021. "Penerapan Aliran Filsafat Progressivisme dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 27 (2): 34–40.
- Yunus, H. A. 2016. "Telaah Aliran Pendidikan Progressivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2 (1).